

**KOMPARATIF TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
MENURUT BARAT DENGAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh. Asnawan

Dosen STAI Al Falah As Sunniyyah Kencong Jember

Email: asnawanwan@gmail.com

Abstract

This paper is about the developmental theory of learners in the view of the West and Islam in the education holders of parents' trust, and as one of the implementers of Islamic education teachers are not only tasked to provide scientific education. The task of the teacher should be a continuation and synchronization with the parent's duties, which is also the task of educators in general, that is to provide a human-oriented education as a whole. It can be realized by making man as a human being, maintaining the nature of humanity, and maintain the fitrah that has been given by Allah SWT. So the teacher should deliver lessons with easy language and try to make the students understand the lesson.

Keywords: *Komparatif, Teori Perkembangan, peserta didik, Barat & Islam*

PENDAHULUAN

Sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya, manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Istilah perkembangan menurut H. Sunarto dan B. Agung Hartono digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial.¹ Crow dan Crow yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah menyebutkan bahwa istilah perkembangan adalah berhubungan erat dengan pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang peka terhadap rangsangan-rangsangan sekitar.²

Mengenai pengertian perkembangan, terdapat banyak perbedaan. Seringkali perkembangan diartikan sama dengan pertumbuhan, sering pula dibedakan. Jika perkembangan dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan maka definisi perkembangan adalah. Proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur

¹ H. Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 3.

² Crow dan Crow dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), 23.

biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.³ Suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif dan tidak ditekankan pada segi materiil melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan merupakan sesuatu fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan adanya fungsi itu dan disebabkan oleh perubahan tingkah laku hasil belajar.⁴

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang bersifat kualitatif (berkaitan dengan penyempurnaan fungsi) dan progresif yang disebabkan perubahan struktur biologis dan proses belajar. Jika perkembangan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kualitatif maka pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniyah) yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.⁵

PEMBAHASAN

Tentang Fase-fase Perkembangan

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa fase perkembangan menurut Barat dengan Islam berbeda. Barat mengkaji fase perkembangan manusia dimulai dari lahir sampai meninggal dunia. Sedangkan Islam mengkaji lebih mendalam tentang fase perkembangan dimana dimulai dari lahir sampai setelah meninggal dunia. Ini tentunya yang membedakan fase perkembangan antara Barat dengan Islam. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa perkembangan Barat hanya bersifat duniawi dan temporer. Kehidupan manusia hanya sebatas

³ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 11.

⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 57.

⁵ *Ibid.*, 35.

kehidupan dunia, dimulai dari *pra-natal* sampai kematian. Manusia seakan-akan hidup dan mati begitu saja tanpa ada rencana dan tujuan hidup yang hakiki. Tentunya ini sangat berbeda dengan Islam, dimana kehidupan dunia merupakan realisasi dari kehidupan alam perjanjian sebagai bekal untuk alam akhirat. Sehingga kehidupan dunia hanyalah sementara, yang merupakan ladang untuk mencari bekal di akhirat.

Misalnya dalam periode *pra-natal*, Barat membaginya ke dalam tiga tahap, yaitu tahap *germinal*, tahap *embrio*, dan tahap *fetus*. Sedangkan dalam pandangan Islam bahwa dalam alam kandungan terbagi menjadi empat fase, yaitu fase *nutfah*, fase *alaqah*, fase *mudghah* serta peniupan ruh dalam janin. Ini menunjukkan bahwa bayi dalam kandungan ibu telah memiliki kehidupan, dimana Allah meniupkan nyawa pada bayi ketika berusia seratus dua puluh hari sebagaimana tersebut dalam sebuah hadis yang artinya “Dari Abi Abd Rahman Abdilah Ibnu Mas’ud r.a. berkata: Rasulullah mengatakan kepada kami, kejadiannya sesungguhnya anak manusia dia diciptakan pertama kalinya di dalam perut ibunya selama empat puluh berupa tetesan (*nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah (*alaqah*) dalam waktu empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (*mudghah*) dalam waktu empat puluh hari. Sesudah itu malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan diutus untuk melakukan pencatatan empat kalimat yaitu mencatat rizkinya, usianya, amal perbuatannya, dan celaka atau bahagianya”. (HR. Muslim)

Islam juga menyerukan agar anak yang baru lahir diserukan adzan dan iqamah pada telinganya. Ini menunjukkan bahwa seorang anak yang baru lahir telah memiliki ketauhidan atau sebagai pengenalan anak terhadap Allah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qoyyim bahwa.

Agar yang pertama-tama didengar oleh bayi manusia adalah kalimatkalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkan ke dalam Islam. Hal itu semacam talqin (pendektean) baginya tentang syiar Islam ketika pertama kali memasuki

dunia, sebagaimana ia ditalqin dengan tauhid ketika ia hendak keluar dari alam ini.⁶

Masih banyak lagi yang harus dilakukan ketika seorang anak lahir ke dunia ini diantaranya adalah mengeluarkan zakat fitrah sebagai wujud nama bayi yang dilahirkan juga sebagai penyucian atas jiwanya. Merayakan aqiqah pada hari ketujuh dari kelahiran sebagai wujud syukur atas kelahiran bayi dengan menyembelih dua ekor kambing jika anaknya laki-laki dan satu ekor kambing jika anaknya perempuan, ini merupakan suatu pesta yang digunakan untuk lebih mempererat silaturahmi dan mengumumkan nasab bayi yang baru dilahirkan. Berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan perspektif Barat, tentunya berbeda dengan Islam yang menyatakan bahwa:

1. Kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) merupakan proses yang bertahap dan berangsur-angsur. Hal ini merupakan karakteristik perkembangan yang dapat dipahami dari Al-Quran. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu yang termasuk tahapan dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang terjadi yang dilewati manusia dalam pertumbuhan dan perkembangan bukan terjadi karena faktor peluang atau kebetulan. Namun ini merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam QS Al-Furqaan.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٥١﴾

Artinya: Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan

⁶ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* Terj. Salafuddin Abu Sayyid (Pustaka Arafah: Solo, 2003), 98.

*Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS Al-Furqaan: 2).*⁷

Dari ayat tersebut jelas menyatakan bahwa kehidupan dari segala sesuatu telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara porposional terlengkapi. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, segala tahapan telah ditentukan ukurannya dan manusia harus melewati semua tahapan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak terjadi secara serta merta dalam satu waktu, namun melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya yang membuatnya berjalan dalam proses yang berangsur-angsur (*gradual*).

Selain itu juga terdapat dalam hadis yang secara akurat menggambarkan tahap pertama (*nutfah*) dengan menyebutkan waktu perkembangannya, sebagaimana artinya “Dari abi abd Rahman Abdillah Ibnu Mas’ud r.a. berkata: Rasulullah mengatakan kepada kami, kejadiannya sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan pada perut ibumu selama empat puluh hari berupa tetesan (*nutfah*), kemudian menjadi segumpal darah (*alaqah*) dalam waktu empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (*mudghah*) juga dalam waktu empat puluh hari. Sesudah itu malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan diutus untuk melakukan pencatatan empat hal, yaitu mencatat rizkinya, usianya, amal perbuatannya, dan celaka atau bahagianya”. (HR. Muslim).

2. Pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki pola tertentu. Pola tertentu di sini berarti bahwa setiap individu tumbuh dari keadaan yang lemah menuju keadaan yang kuat kemudian kembali melemah. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan hukum alam, ada kenaikan dan penurunan. Ketika seseorang secara berangsur-angsur mencapai puncak perkembangannya, baik fisik maupun kognitif, dia mulai menurun berangsur-angsur. Sebagaimana tersirat dalam Al-Quran Surat Ar-Rum sebagaimana berikut.

⁷ QS., 25: 2.

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Ar-Rum: 54).⁸

Dengan demikian, terlihat bahwa semua manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Ini mengacu pada tahap penciptaan manusia di dalam rahim sampai lahir. Manusia Sangat lemah dalam tahap awal ini, baik secara fisik maupun mental. Lemahnya manusia pada awal kehidupan mencakup pada lemahnya keadaan mental seseorang, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nahl.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).⁹

Perkembangan manusia adalah proses kumulatif dan simultan. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami manusia merupakan penambahan dari perkembangan sebelumnya. Dengan cara ini, perkembangan meningkatkan satu aspek dengan dasar peningkatan sebelumnya sampai pencapaian tahap puncak. Ini yang disebut dengan proses perkembangan manusia secara *kumulatif*. Al-Quran juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses yang *simultan* dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, sosial emosional dan moral tidak dapat dipisahkan

⁸ QS., 30: 54.

⁹ QS., 16: 78.

satu dengan lainnya. Masing-masing saling menguatkan satu sama lain. Pada setiap tahap, segala aspek ini tumbuh dan mencapai kematangan secara porposional dan berurutan, yang terjadi dari gejala alamiah yang *simultan*.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia melampaui keberadaan fenomena dunia. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran memproyeksikan kehidupan manusia di atas kehidupan ini, berbeda dengan Barat yang hanya mencakup kehidupan duniawi yang sementara. Al-Quran mengkaji kehidupan saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia akan mengalami transformasi kepada bentuk kehidupan lain yang pertumbuhan dan perkembangannya bersifat transedental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ini, akan berakhir dengan kenikmatan (surga) atau penyiksaan (neraka). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Al-Quran menyatakan tahapan-tahapan perkembangan yang dikaitkan dengan kehidupan telah mati. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al- Mu'minun.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (QS. Al- Mu'minun: 12-16).¹⁰

¹⁰ QS., 23: 12-16.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia melewati periode kritis dan sensitif tertentu. Ini berarti bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, Islam memiliki perhatian besar tentang periode dan fase perkembangan manusia. Periode dan fase formatif secara esensial Sangat penting, karena meletakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya, yang dalam hal ini, seluruh periode prakelahiran, bayi, anak-anak, dan remaja dianggap sensitif. Jadi Sangat penting mengetahui fase-fase perkembangan agar kita dapat memperlakukan anak sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Pandangan Barat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ada tiga macam yaitu:

1. *Faktor Pembawaan (Nativisme)*

Aliran yang dipelopori oleh Arthur Schopenhous. Menyatakan bahwa keberhasilan perkembangan ditentukan oleh diri sendiri atau faktor bawaan. Akibatnya faktor-faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan sekitar dan pengalaman tidak ada artinya dalam perkembangan hidup manusia.

2. *Faktor Lingkungan (Empirisme)*

John Lock sebagai tokoh empirisme yang terkenal dengan teori “*tabularasa*” berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor lingkungan dimana ia tinggal. Atau dengan kata lain bahwa faktor eksternal sebagai faktor yang dominan terhadap proses perkembangan hidup manusia. Faktor eksternal pendidikan sebagai penentu perkembangan manusia.

3. *Faktor Bawaan dan Lingkungan (Konvergensi)*

Menurut William Stern bahwa seorang anak yang lahir sudah disertai dengan pembawaan yang baik maupun buruk. Sehingga dalam proses perkembangannya, faktor bawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan penting.

Sedangkan menurut pandangan Islam faktor yang mempengaruhi perkembangan selain faktor keturunan (bawaan), dan faktor lingkungan. Ada lagi satu faktor yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan menurut Islam adalah faktor ketentuan dari Allah. Dengan adanya faktor ketentuan dari Allah inilah segalanya kembali kepadaNya. Namun kita sebagai manusia tentunya tetap harus berusaha dan berdoa agar semuanya sesuai dengan harapan kita dan tentunya Allah juga menentukan yang terbaik.

Faktor bawaan atau keturunan menurut pandangan Islam, dimulai ketika seseorang memilih calon suami atau istri, dimana Nabi mensyariatkan untuk memilih calon istri dilihat dari empat hal yaitu; Kecantikannya, nasabnya, Kekayaannya, serta agamanya. Dan yang penting dari empat hal tersebut pilihlah agamanya. Dengan agama yang baik tentu akan membawa kebaikan dunia akhirat yang melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa. Jadi faktor bawaan atau keturunan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan. Faktor lingkungan juga mempunyai andil besar dalam mempengaruhi perkembangan. bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadis Nabi di mana Rasulullah Saw mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral, dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadis ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang.¹¹

Faktor ketentuan dari Allah, merupakan bukti yang substansial yang memperlihatkan bahwa faktor hereditas (bawaan) dan lingkungan semata-mata tidak sendirinya menentukan pola perkembangan individu. Ada hal yang utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Sebagai bukti adalah riwayat Nabi Isa a.s. Ibn Maryam. Allah membuatnya berbicara dalam buaiannya, sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan bahasa pada usia seperti sungguh tidak mungkin. Ini menunjukkan kekuatan Allah. Jadi jelas bahwa faktor ketentuan dari Allah merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan. Walaupun begitu kita sebagai manusia tentu tidak harus pasrah

¹¹ Tiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Shahih Bukhari, juz 4, 235.

begitu saja, namun harus berdoa dan berusaha agar semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah melakukan komparasi perkembangan peserta didik menurut Barat dengan Islam, tidak bisa lepas adanya faktor pendidik dan peserta didik. Sehingga komponen-komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, yang mencakup:

1. Pendidik

Pendidik merupakan komponen dalam proses pendidikan. Dipundaknyalah terletak tanggung jawab dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Pendidik dalam Islam, adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, dan psikomotor. Sebagaimana Muhammad Fadhil Al-Djamali,¹² menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sehingga kedudukan seorang pendidik dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat. Imam Al-Ghazali menyatakan:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialahyang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Senada dengan Hasan Langgulung bahwa seorang pendidik harus dapat memotivasi dan

¹² Ramayulis, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta, 2004), 85.

memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan.¹³

Abdurrahman Al-Nahlawi, menyatakan sifat yang harus dimiliki pendidik yaitu,¹⁴

- a. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, dan ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.
- b. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan serta terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
- d. Memiliki kemampuan pengetahuan belajar yang baik, tegas dalam bertindak, dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- e. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.
- f. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
- g. Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuannya dan prestasinya.

Ibnu Khaldun memandang bahwa usaha mendidik dalam aktivitas pendidikan sebagai salah satu pekerjaan yang memerlukan keahlian

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 120.

¹⁴ Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 122-123.

(*jumlaj al-shanai*). Jadi seorang guru (pendidik), diperlukan beberapa kualifikasi tertentu. Untuk itu Ibnu Khaldun menghendaki seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap. Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pada tahap permulaan, pendidik seharusnya tidak menyajikan materi yang dipelajari peserta didik. Ini dapat membingungkan mereka. Sebab, kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk memahami suatu materi itu bersifat bertahap, sedikit demi sedikit (*tadarruj*). Sebagaimana beliau tulis dalam ukunya *Muqaddimah Ibnu Khaldun*: Ketahuilah bahwa mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif apabila dilakukan dengan berangsur-angsur (*tadrij*), setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.

Jadi seorang pendidik dalam kegiatan mengajarnya adalah tidak mencampuradukkan antara masalah yang diberikan dalam buku pelajaran dengan sejumlah masalah lain. Ajarkan kepada peserta didik suatu ilmu pengetahuan, apabila ia menguasainya, baru diberikan pengetahuan lain. Tetapi, apabila semua ilmu dihadapkan sekaligus kepadanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya. Akibatnya, otak jemu dan tidak sanggup bekerja, lalu ia putus asa, dan akhirnya meniggalkan ilmu yang dipelajari.¹⁵

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa tugas dan peran pendidik (guru) adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu

¹⁵ Toto Suharto *Filsafat Pendidikan*, 244.

mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.¹⁶

2. Peserta Didik

Selain pendidik, komponen lain yang melakukan proses pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Dalam Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai tahap kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Potensi peserta didik tidak akan berkembang secara maksimal tanpa melalui proses pendidikan. Islam memandang, bahwa anak dilahirkan dengan dibekali fitrah, kedua orangtuanyalah yang dapat membuat ia menjadi Majusi, Nasrani atau Yahudi.¹⁷ Dari pandangan tersebut, tampak bahwa Islam berupaya mensintesis antara pandangan nativisme yang menekankan pentingnya bakat dan bawaan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan dengan pandangan empirisme yang cenderung mementingkan peranan lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Sedangkan Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki fitrah, tetapi bagaimana fitrah tersebut dapat dikembangkan dengan baik tergantung juga oleh keadaan lingkungan yang melingkupinya. Perpaduan antara faktor fitrah dan lingkungan dalam konsepsi Islam merupakan proses dominan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Sehingga, pemahaman tentang hakikat peserta didik merupakan suatu yang penting. Samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan*

¹⁶ Ramayuli., *Ilmu Pendidikan Islam*, 95.

¹⁷ Shahih Bukhari, juz 4, 235.

*Historis, Teoritis, dan Praktis*¹⁸ sebagai berikut: menyebutkan bahwa, hakikat peserta didik adalah

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunia sendiri. Hal ini berarti bahwa perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak sama dengan pendidikan orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Sehingga aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dialami peserta didik.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (*individual differentiations*), baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia tinggal. Jadi proses pendidikan dilakukan dengan memerhatikan perbedaan tersebut tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.

3. Kurikulum

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengingat pentingnya kurikulum, maka semua pelaksana pendidikan harus memahami kurikulum. Kurikulum sebuah pendidikan senantiasa mengalami perkembangan, dalam kurikulum tidak mengenal adanya *out of date*. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan, seiring

¹⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat Press: Jakarta, 2002), 48-50

perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Akan tetapi, perubahan dan perkembangan kurikulum tidak selalu diartikan secara total, tetapi sifatnya lebih merupakan revisi. Dalam merevisi sebuah kurikulum, ada empat asas yang perlu diperhatikan, yaitu 1) asas filosofis, yang bertujuan filsafat dan tujuan pendidikan. 2) asas psikologis menyangkut psikologi belajar dan psikologi anak. 3) asas sosiologis, menyangkut perubahan dalam masyarakat, dan 4) asas organisatoris berkaitan dengan bentuk dan organisasi kurikulum.¹⁹

Sedangkan menurut Noeng Muhajir²⁰ ada empat pendekatan yang digunakan dalam menyusun atau merevisi sebuah kurikulum pendidikan, yaitu pertama *pendekatan akademis*, digunakan apabila suatu program pendidikan yang dimaksudkan untuk mencetak keahlian dalam sebuah disiplin/ subdisiplin ilmu tertentu, dalam arti membekali peserta didik dengan sebuah spesialisasi. Jadi program pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan fungsi kreatif peserta didik secara optimal. Kedua *teknologis*, digunakan apabila sebuah program pendidikan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat melaksanakan tugas kerja yang diembannya. Pendekatan teknologis ini biasanya digunakan bagi program pendidikan yang tugasnya menyiapkan tenaga kerja profesional. Ketiga *pendekatan humanistik*, digunakan apabila program pendidikan bertujuan mengembangkan wawasan dan perilaku peserta didik sesuai cita-cita ideal yang hendak dicapai. Keempat *Pendekatan Rekonstruksi Sosial* dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicari upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

¹⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jemmars: Bandung, 1982), 21-24.

²⁰ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif* (Rake Sarasih: Yogyakarta, 2003), 78.

4. Metode

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat yang dapat mengantarkan kegiatan pendidikan ke arah yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam menransformasikan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses belajar mengajar, karena metode merupakan syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam. Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam mengajar. Hal ini mengingatkan bahwa sasaran pendidikan Islam adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki peserta didik itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah perkembangannya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Pelaksanaan asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kepada.²¹

- a. Asas motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang disajikan.
- b. Asas aktivitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Asas apresiasi, mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan tingkah laku, dan kekayaan informasi.
- d. Asas peragaan, memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata.
- e. Asas globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.

²¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 69.

KESIMPULAN

Dari pemahaman mengenai hakikat peserta didik dalam perkembangannya tersebut berfungsi sebagai landasan filosofis untuk menerapkan proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*) dan tidak lagi berorientasi pada materi pelajaran (*subject matter oriented*). Pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan anak didik, dalam rangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia budayanya. Kalau pendidikan berorientasi pada peserta didik, maka kedudukannya dalam proses pendidikan adalah sebagai subyek, bukan sebagai obyek pendidikan. Dari pemaparan tentang pendidik dan peserta didik, maka dapat disimpulkan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam sebagai berikut: Guru harus memahami setiap tahap perkembangan peserta didik, agar tumbuh optimal sesuai tingkat perkembangannya. Kalau seorang guru tidak memahami setiap fase perkembangan dari peserta didik maka akibatnya bisa fatal, sehingga itu akan merusak perkembangan dan masa depan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, bahwa fungsi penciptaan manusia adalah sebagai khalifah di bumi dan *abd*. Maka untuk melaksanakan fungsi tersebut Allah SWT membekali manusia dengan potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah atau *abd*. Sistem pendidikan Islam, harus dibangun atas konsep kesatuan (*integrasi*) antara pendidikan *qolbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Dengan mengetahui pola normal perkembangan, memungkinkan para orang tua dan guru untuk sebelumnya mempersiapkan anak menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian dan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
Crow dan Crow dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005)

- Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004)
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998)
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* Terj. Salafuddin Abu Sayyid (Pustaka Arafah: Solo, 2003)
- Ramayulis, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta, 2004)
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003)
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat Press: Jakarta, 2002)
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jemmars: Bandung, 1982)
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif* (Rake Sarasih: Yogyakarta, 2003)